



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 4425-4434

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Nilai-Nilai dan Norma Pada Budaya Ritual Maggiri Bissu Di Kec. Segeri Kab. Pangkep

Syamsul Rijal^{1✉}, Abd. Rahim Arsyad², Ramli³, Muhammad Qadaruddin⁴, Iskandar⁵

IAIN Parepare

Email: syamsulrijal406@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang nilai dan norma Bissu dalam konteks budaya ritual Maggiri di kabupaten tersebut. Segeri, Kab. Pangkep. Bissu, sebagai kelompok masyarakat adat yang berperan penting dalam menjaga tradisi dan ritual keagamaan. Metode etnografi digunakan untuk menelusuri secara mendalam bagaimana komunikasi pada masyarakat Bissu terbentuk dan membentuk struktur sosial serta norma budayanya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan gaya penelitian lapangan. Informan dalam penelitian ini adalah Bissu di Segeri. Teknik perolehan data menggunakan dokumentasi, observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai terpenting yang dimiliki masyarakat Bissu antara lain spiritualitas yang diungkapkan dalam doa atau lagu serta penghormatan terhadap leluhur melalui berbagai upacara kehormatan. Norma sosial yang mengatur perilaku dan interaksi dalam suatu masyarakat serta menjamin keselarasan dan ketertiban dalam pelaksanaan ritual Maggiri.

Kata Kunci: *Bissu, Nilai-nilai dan Norma, Maggiri*

Abstract

This research discusses Bissu values and norms in the context of Maggiri ritual culture in the district. Segeri, Kab. Pangkep. Bissu, as a traditional community group, plays an important role in maintaining religious traditions and rituals. Ethnographic methods are used to explore in depth how communication in the Bissu community is formed and shapes its social structure and cultural norms. This type of research is qualitative descriptive research with a field research style. The informant in this research was Bissu in Segeri. Data acquisition techniques use documentation, observation, interviews and literature study. The results of the research show that the most important values possessed by the Bissu people include spirituality expressed in prayers or songs as well as respect for ancestors through various honorary ceremonies. Social norms that regulate behavior and interactions in a society and ensure harmony and comfort in the implementation of Maggiri rituals.

Keywords: *Bissu, Values and Norms, Maggiri*

PENDAHULUAN

Nilai dan norma sosial merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Keduanya merupakan pedoman perilaku yang memandu individu dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kebudayaan, termasuk kepercayaan, adat istiadat, adat istiadat, dan simbol, berperan besar dalam membentuk norma dan nilai sosial (Syintya Mardian Et Al., 2024). Tujuan artikel ini adalah untuk melihat lebih dekat bagaimana budaya membentuk nilai dan norma sosial di Segeri Kabupaten Pangkep.

Nilai-nilai luhur suatu budaya kebangsaan boleh digunakan sebagai sarana untuk membina watak individu dan rakyat awam. Namun, hingga kini, kewujudan dan kepelbagaian nilai-nilai budaya luhur yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia masih belum optimal dalam menghidupkan kesenian tradisional sebagai upaya pembinaan karakter warga negara (Apta Hafiz Sampurno Et Al., 2022). Bissu disini berperan sebagai komunitas yang memepetahankan nilai budaya mereka sampai sekarang.

Suku Bugis sebagai etnik di Indonesia mempunyai banyak ciri uniknya tersendiri yang tidak dimiliki oleh suku lainnya. Contohnya satu tradisi unik suku Bugis ialah tradisi yang berasal dari zaman nenekmoyang dan masih diteruskan sehingga kini iaitu tradisi Maggiri iaitu budaya Bissu dan spesifikasi jantainya tidak termasuk lelaki. atau perempuan. Bissu bugis merupakan sekumpulan orang yang mempunyai kaitan dengan dunia gaib atau dunia lain. Peranan Bissu dalam masyarakat Segeri sangat penting dan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Orang Bugis percaya bahawa Bissu mempunyai kuasa ghaib dan dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang memebuat perantara ke alam gaib. Tugas serta

peranan Bissu dalam setiap agenda upacara adat adalah sebagai pendeta atau orang yang membawa upacara adat masyarakat Segeri (Cici Aulia, Heriyati Yatim., 2019).

Bissu dianggap orang yang suci, berasal daripada perkataan "bessi" yang bermaksud suci. Kaum Bissu menganggap dirinya lebih suci dan lebih baik martabatnya daripada calabai pada umumnya. Gaya, penampilan dan ciri istimewa mereka menandakan kedudukan istimewa mereka dalam masyarakat. Bissu dihormati kerana kuasa rohani mereka dan peranan penting yang mereka mainkan dalam setiap upacara atau upacara tradisional.

Bissu di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep disebut Bissu Eka Kononnya Bissu pernah menjadi pelindung dan penasihat kerajaan Bissu juga biasa melakukan berbagai upacara adat dan masyarakatnya percaya dalam menentukan hari baik. Untuk menjadi Bissu juga memerlukan sedikit proses. Bissu yang telah wujud mempunyai inspirasi atau impian tentang kelahiran seorang Bissu. Seterusnya, Bissu berkomunikasi dengan nenek moyang mereka, selepas itu Bissu mesti melalui proses membentuk identiti mereka sehingga mereka menjadi Bissu sejati.

Bissu dianggap sebagai pendeta agama Bugis kuno sebelum masuk islam, suatu bentuk ketertarikan dan keunikan melihat hubungan bissu dalam melakukan upacara keagamaan Maggiri. Ritual Maggiri dikenal sebagai tarian yang menunjukkan daya tahan tubuh Bissu dengan bantuan badi'. Tari Maggiri merupakan gerakan yang sarat akan nilai estetik dan penuh muatan spiritual didalamnya. Masyarakat setempat memandang bahwa tari Maggiri sebagai tarian yang mengagungkan para dewa. Dimana Bissu menyanyikan doa dan ungkapan rasa syukur kepada para dewa dalam tariannya.

Bissu ialah pendeta agama Bugis kuno sebelum islam datang yang berpakaian seperti wanita dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan seperti ini membuat para bissu dianggap tidak menerima ketentuan pencipta karena mereka aslinya laki-laki tetapi berpenampilan seakan menyerupai penampilan perempuan. Dan Bissu juga diyakini tidak selaras dengan agama Islam sehingga komunitas ini dimusnahkan pada tahun 1950-an oleh kelompok Islam DI/TII Kahar Muzakkar (Aulia., 2018).

Fokus kepada etnografi komunikasi Bissu dari ritual Maggiri yang dilakukan di Kec. Segeri Kab. Pangkep. Berdasarkan pengamatan awal, ada sebagian masyarakat yang menganggap Tari Maggiri adalah hal yang buruk, dan mendapat pandangan yang kurang baik dari masyarakat. Sebagaimana masyarakat menganggap bahwa tarian Maggiri adalah tarian yang memiliki makna kemusyrikan. Tentunya ada masyarakat yang setuju dengan budayanya dan ada yang tidak, tergantung siapa yang menilainya.

Dengan demikian, perlu kajian lebih dalam terkait dengan etnografi komunikasi Bissu pada ritual budaya Maggiri. Tujuannya untuk tetap menjaga eksistensi dan kelestarian pelaksanaan budaya ritual Maggiri maka memerlukan riset dan sumber tertulis khusus agar dapat mengetahui lebih mendalam mengenai nilai dan norma bissu yang terkandung dalam prosesi pertunjukan ritual budaya Maggiri.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses wawancara dengan teliti, observasi lapangan dan dokumentasi. Jenis penelitian yang dipakai yaitu penelitian lapangan. yang bertujuan untuk menguraikan secara obyektif dan sebenarnya pokok permasalahan yang akan diteliti sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan (Syaifullah, Ramli At, Muhammad Sawedi,. 2021).

Penelitian ini berlangsung di Kec. Segeri Kabupaten Pangkep Desa Bontomatene Jenis Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif . Teknik pengumpulan data didalam kajian ini yaitu teknik penelitian lapangan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data berdasarkan apa yang penyelidik lihat, dengar, alami dan pikirkan semasa menjalankan kajian di lapangan (*field research*) (Fitriani, Dini. 2024). Berikut teknik yang dilakukan peneliti antara lain:

1. Observasi

Observasi ialah merhatiakan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis berdasarkan gejala dan gejala sosial yang ada untuk dicatat. (Joko Subagyo,. 2004) Dalam penelitian ini peneliti akan turun lapangan untuk melihat masalah yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti yaitu tentang etnografi komunikasi Bissu Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Terutama selama pelaksanaan ritual *Maggiri*. Observasi ini memberikan data primer yang kaya dan mendalam tentang praktik budaya tersebut.

2. Wawancara

wawancara merupakan ialah aktiviti yang dijalankan untuk mendapatkan maklumat secara terus dengan bertanyakan soalan kepada sumber (Edi, Sarwo Fandi Ros,.. 2023). Sehubungan dengan itu, pengkaji akan mengadakan wawancara dengan berbagai pihak yang berkaitan, Dilakukan dengan para Bissu untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan rinci tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka terkait ritual *Maggiri* dan peran Bissu dalam masyarakat. seperti Puang Matoa Bissu Nani dan bissu lainnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kaedah pengumpulan data penelitian yang mendapatkan catatan penting daripada data lapangan yang berkaitan dengan suatu masalah yang sedang dikaji oleh peneliti, supaya data yang lengkap dan sah akan diperolehi, bukan anggaran (Simamora, Jesica Angriani,. 2023). Dalam hal ini, pengkaji akan mengumpul dokumen yang berkaitan dengan masalah serta bukti dari foto-foto hasil wawancara.

Kajian ini yaitu merupakan kajian tentang budaya kehidupan Bissu di Segeri dari sudut etnografi. Pendekatan penelitian memakai kaedah sejarah lama dan meliahat langsung sejarah yang peringkatnya bermula dari sejarah Bissu, kritikan, sumber, tafsiran dan perjalanan hidup (Suliyati, Titiek,. 2018). Kemudian di gunakan segai pedoman atau arah suatu penelitian yang dilakukan.

Penelitian etnografi merupakan metode penelitian kualitatif yang berguna untuk mendeskripsikan serta menganalisis pola budaya komunikasi Bissu melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Dalam konteks penelitian ini, metode etnografi digunakan untuk memahami norma dan nilai yang terkandung dalam budaya ritual *Maggiri* yang diperbuat oleh masyarakat Bissu yang ada di , Sulawesi Selatan Kecamatan Segeri desa Bontomate'ne, Kabupaten Pangkep (Syamsul Rijal,. 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai budaya tercermin dalam simbol-simbol, katakata, visi misi, slogan, moto, atau elemen lain yang menjadi landasan utama dalam suatu lingkungan atau organisasi. Terdapat tiga aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan, yaitu: (1) mengenai simbol-simbol dan slogan yang terlihat secara kasat mata; (2) perilaku, dan gerakan gerakan yang muncul akibat dari simbol atau moto tersebut; dan (3) keyakinan yang tertanam dan tertanam sebagai kerangka landasan dalam berperilaku dan bertindak (Naniek Wardani Sulistya,. 2015).

Nilai budaya adalah sesuatu yang berupa nilai-nilai yang tertanam dan melekat yang disepakati oleh masyarakat berupa adat istiadat sebagai wujud perilaku dan respon tentang suatu situasi setelah atau sebelum hal itu terjadi. Salah satu bentuk nilai budaya yaitu kebudayaan Bissu di pangkep, inilah nilai-nilai yang dianut oleh Bissu di pangkep tepatnya di segeri yang menciptakan adat istiadat, tradisi, simbol dan kehidupan sehari-hari di arajang yang menjadi sesuatu yang istimewa sebagai karakter dan citra Bissu di mata masyarakat umum.

Puang Matoa, Bissu adalah sekelompok pendeta dalam budaya Bugis di Sulawesi Selatan, Indonesia. Mereka berperan penting dalam upacara keagamaan dan budaya

masyarakat Bugis. Asal usul Bissu dapat ditelusuri kembali ke sejarah dan mitologi Bugis yang kaya akan cerita dan kepercayaan spiritual.

Orang yang disebut sebagai Bissu itu lahiriahnya adalah laki-laki tapi mempunyai perasaan bagaikan perempuan dikatakan bahwa hidup sebagai laki-laki namun bersembunyi di dalam dirinya sifat perempuan itulah disebut sebagai Bissu tapi tidak semua juga bisa dikatakan sebagai Bissu karan harus melewati proses tertentu sebelum jadi Bissu (Puang Matoa Bissu Nani., 2024).

Proses seseorang menjadi bissu setelah mendapat mimipi atau *pammase* yaitu *pertama*, tari *Maggiri* bissu ini baru bisa melakukan tarian *Maggiri* setelah mereka resmi menjadi bissu dan telah memalui proses pengajaran dari para bissu senior barulah mereka bisa melakukan tari *Maggiri* ini, *kedua*, diajarkan tentang ritual, mantra, bahasa dewa (*torilangi*), dan cara berkomunikasi dengan roh, Tarian dan nyanyian adalah bagian penting dari ritual Bissu. *Ketiga*, Calon Bissu harus mempelajari gerakan tarian sakral dan nyanyian yang digunakan dalam upacara, *keempat*, calon Bissu juga harus mempelajari cara menggunakan berbagai alat ritual seperti keris, dupa, dan sesajen, pembuktian kekebalan, *kelima*, Calon Bissu harus menunjukkan bahwa mereka mampu menahan rasa sakit dengan menusukkan keris ke tubuh mereka tanpa terluka. Ini dianggap sebagai bukti bahwa mereka dilindungi oleh kekuatan spiritual (Bissu Eka., 2024).

Pendekatan etnografi menunjukkan bahwa Bissu menggunakan bahasa dewa (*torilangi*) dalam ritual *Maggiri*, yang menciptakan dan memperkuat makna spiritual dalam komunitas serta mengukuhkan peran Bissu sebagai mediator antara manusia dan dewa. Teori etnografi komunikasi membantu menjelaskan penggunaan bahasa dan simbol dalam ritual, sehingga praktik budaya ini dapat dilihat tidak hanya dilaksanakan tetapi juga dipertahankan dan diwariskan dalam konteks budaya Bugis.

1. Nilai Spiritual Kepercayaan

Spiritualitas Penghayat Kepercayaan terdiri dari empat bagian utama, pertama, emosi keagamaan yang mengakibatkan manusia menjadi beragama; kedua, sistem keyakinannya yang mengandung kepercayaan dan gambaran tentang sifat-sifat pencipta segala-galanya dan kewujudan alam ghaib (*supernatural*); ketiga sistem upacara keagamaan yang bermaksud untuk mencari hubungan manusia antar Tuhannya, tuhan atau roh; dan keempat, kumpulan agama atau unit sosial yang berpegang kepada sistem kepercayaan ini dan melaksanakan upacara keagamaan (Mustolehudin, Et Al., 2024).

Tari *Maggiri* Bissu mempunyai makna spiritual yang mendalam, sebagai bagian dari ritual keagamaan yang berkaitan dengan kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Tarian ini

dianggap sebagai sarana komunikasi dengan dunia roh atau dewa, serta merupakan simbol penyucian dan perlindungan. Nilai spiritual dan religius dalam Tari *Maggiri* Bissu sangat mendalam dan berakar kuat dalam kepercayaan serta praktik keagamaan masyarakat Bugis, khususnya di Kabupaten Pangkep.

Ritual *Maggiri* dilakukan bukan hanya untuk melakukan cara tertentu saja tapi sebagai bentuk penghormatan terhadap Dewata yang telah memberi berkah keselatan serta hasil panen yang melimpah menurut bissu Puang Matoa Nani bahwa ketika Dewata dijamu dengan baik akan memberikan yang terbaik juga nantinya. Sehingga permintaan yang dilakukan akan dikabulkan oleh Dewata sewwae (Puang Matoa Bissu Nani, 2024).

Berdasarkan keterangan tersebut Teori interaksi simbolik, yang dipelopori oleh George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer, menekankan pada makna yang dihasilkan melalui interaksi sosial dan bagaimana individu memberi makna pada dunia mereka melalui simbol (Nurdin, Ali, 2020). seperti nilai dan Norma yang Dihasilkan Melalui Ritual yaitu;

- a. Nilai dan Norma, Nilai-nilai seperti keberanian, kesucian, dan penghormatan diwariskan melalui norma-norma yang ditegakkan dalam ritual *Maggiri*. Setiap anggota komunitas belajar tentang nilai-nilai ini melalui partisipasi dalam ritual dan interaksi dengan Bissu.
- b. Implementasi Teori Interaksi Simbolik, Makna dan nilai-nilai ini diciptakan dan dipelihara melalui interaksi simbolik. Misalnya, tindakan penghormatan terhadap Bissu selama ritual memperkuat norma sosial tentang pentingnya peran Bissu dan nilai spiritualitas dalam komunitas.

2. Nilai Tradisi dan Warisan Budaya leluhur

Tradisi tarian *maggiri* Bissu, Baik ataupun sederhana, terdapat beberapa nilai budaya yang saling berhubungan membentuk suatu sistem. Sistem ini merupakan panduan konsep ideal dalam suatu kebudayaan yang memberikan dorongan kuat terhadap arah hidup anggota masyarakat (Yunus Winoto, 2021). begitu pula yang tercermin dalam tari *Maggiri* Bissu di Segeri Kabupaten Pangkep.

Tari ini melambangkan kesinambungan tradisi dan warisan budaya masyarakat Bugis. Sebagai bagian dari identitas budaya, tari *Maggiri* Bissu membantu mempertahankan dan memperkenalkan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda dan masyarakat luar.

Tari *Maggiri* Bissu adalah bagaimana kita menghargai para Dewa yang telah memberikan berkah atas panen yang dilakukan sebelumnya. Tari *Maggiri* dilaksanakan agar masyarakat ingat bahwa keberhasilan panen dari tahun sebelumnya tidak terlepas dari

peranan para dewa dalam melindungi tanaman padinya dari kejahatan atau hal lain yang dapat memengaruhi jumlah yang di dapat dari hasil panen mereka.

3. Nilai Pemurnian dan Penyucian bagi para petani

Petani tidak akan melakukan cocok tanam sebelum ritual bissu di lakukan karna anggapan masyarakat mereka tidak berani menanam padi karena mengira akan mendapatkan petaka atau musibah, meski ada pula yang hanya menunggu untuk mengapresiasi warisan budaya yang telah ada di masyarakat Segeri sejak lama.

Ketika Bissu belum melakukan ritual maka petani tidak akan menurunkan atau menanam padi karna mereka takut ketika mereka tidak menunggu acara tolak bala mappalili maka akan terjadi gagal panen untuk mereka atau penurunan hasil panen yang dipatkan.

Masyarakat yang menganggap ritual ini musyrik karena mereka memuja Arajang, dimana Arajang berwujud pasukan sawah. Padahal kita tidak memuja berhala tersebut, melainkan saja ada yang dikatakan *male'bbi* (memiliki nilai yang lebih dari apapun) terhadap hal lain. Arajang inilah yang kami anggap sebagai kata *male'bbi* karena kami anggap sebagai penyambung agar manusia dapat berkomunikasi dengan para Dewa diatas langit (Puang Matoa Bissu Nani., 2024).

Nilai penyucian bagi petani memahami bagaimana Bissu menciptakan dan bertukar makna melalui interaksi sosial dan tindakan simbolik dalam ritual *Maggiri*. Bahasa torilangi, gerakan ritual, struktur hierarki, dan pelaksanaan ritual semuanya berfungsi sebagai elemen interaksi simbolik yang memperkuat peran Bissu sebagai penghubung antara manusia dan para dewa. Makna yang dihasilkan dari interaksi ini tidak hanya mengukuhkan status spiritual Bissu tetapi juga memperkuat nilai-nilai dan norma dalam budaya Bugis di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep.

SIMPULAN

Nilai-nilai budaya dalam ritual *Maggiri* di Segeri mencakup penghormatan terhadap leluhur, pemeliharaan harmoni, dan spiritualitas yang mendalam. Norma-norma yang ada menekankan pentingnya peran Bissu sebagai mediator antara manusia dan dewa, serta pemimpin dalam berbagai upacara adat. Nilai kepercayaan dalam ritual ini memperkuat keyakinan komunitas terhadap kekuatan spiritual yang membantu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan pertanian. Ritual *Maggiri* menjadi sarana penyucian yang diyakini dapat membawa berkah dan perlindungan bagi para petani, memastikan kesuburan tanah dan keberhasilan panen. Melalui praktik ini, nilai-nilai tersebut tidak hanya

dilaksanakan tetapi juga dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam komunitas Bugis di Segeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia. 2018. Nilai Budaya Komunitas Bissu Dalam Novel Calabai, Perempuan Dalam Tubuh Lelaki Karya Pepi Al-Bayqunie, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7, (7). 2.
- Bissu Eka, 2024. Propesi Indo Botting, Wawancara, Desa Bontomate'ne, Rumah Kediaman.
- Cici Aulia, 2021. Heriyati Yatim, Rahma M, Puang Matoa Bissu Saidi Sebagai Pemimpin Komunitas Bissu Sigeri Kabupaten Pangkep, *Jurnal Cici Aulia*
- Edi, Sarwo Rosi Fandi. *teori wawancara Psikodignostik*. Penerbit LeutikaPrio, 2016.
- Fitriani, Dini. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Metode Membaca Al-Qur'an Siswa Di Sd Negeri 03 Pendawan Dusun Pendawan Desa Tangaran Tahun 2021/2022." *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*. 2. (3). 47.
- Hafiz Sampurno Apta Et Al. 2022..Strategi Implementasi Nilai Bilai Budaya Organisasi (Studi Kasus di MIS Nurus SalamKec. Deli Tua Kab. Deli Serdang), *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 6. (2). 13438.
- Mardian Syintya Et Al. 2024. Peran Budaya Dalam Membentuk Norma Dan Nilai Sosial: Sebuah Tinjauan Terhadap Hubungan Sosial Dan Budaya, *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* volume 3 (11). 2.
- Mustolehudin, Et Al.. 2024. *Transformasi Nilai Sosial-Spiritual Penghayat Kepercayaan Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia*. 23. (1). 104.
- Naniek Sulistya Wardani, 2015. *Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Sekolah Berkarakter*, *Scholaria*. 5. (3)
- Nuridin, Ali. 2020. *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Prenada Media 27.
- Puang Matoa Bissu Nani, 2024. Propesi; Petani, Wawancara, Desa Bontomate'ne, Rumah Adat Arajang.
- Rijal Syamsul, 2024. "Etnografi Komunikasi Bissu Pada Budaya Ritual *Maggiri* Di Segeri Kab. Pangkep", *Shoutika: Jurnal Studi Komunikasi Dan Dakwah*. 4. (1). 16.
- Simamora, Jesica Angriani. 2023. "Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Kasus Pada Desa Suka Maju Kecamatan Pasaribu Tobing Kabupaten Tapanuli Tengah). 75.
- Subagyo Joko, 2004. *Metode Penelitian (dalam Teori dan Praktek) (Cet IV)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suliyati, Titiek. 2018. "Bissu: Keistimewaan gender dalam tradisi Bugis." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. 2. (1). 55.

- Syaifullah, At Ramli, 2021. Muhammad Sawedi, Identitas Bissu Ditengah Modernitas Di Desa Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep, *Hasanuddin Journal Of Sociology*. 3. (1). 26.
- Winoto Yunus. 2021. Wahyu Julian Sahliani, Rully Khaerul Anwar, Menggali Nilai-Nilai Luhur Pada Tradisi Upacara Ngarot : Kajian Budaya Mengenai Nilai-Nilai Luhur Pada Tradisi Upacara Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayau Provinsi Jawa Barat, *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*. 21. (1)